



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 5402-5413

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Resistensi Simbolik dalam Novel *di Tepi Kali Bekasi*

Karya Pramoedya Ananta Toer

Alsepti Thalib^{1✉}, Mohamad Karmin Baruadi², Zilfa Achmad Bagtayan³

Universitas Negeri Gorontalo

Email: alseptithalib192@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) bentuk resistensi simbolik ditinjau dari mimikri dalam novel *Di Tepi Kali Bekasi* karya Pramoedya Ananta Toer., serta (2) bentuk resistensi simbolik ditinjau dari seni, bahasa, simbol nasional, simbol lisan, dan senjata tradisional dalam novel *Di Tepi Kali Bekasi* karya Pramoedya Ananta Toer. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data dari novel *Di Tepi Kali Bekasi* karya Pramoedya Ananta Toer (cetakan kedua, Balai Pustaka, 340 halaman). Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat dan dianalisis dengan reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan resistensi simbolik mencakup: (1) Mimikri, berupa peniruan bahasa, pakaian, kebiasaan, senjata, dan teknologi penjajah untuk mengungguli sekaligus mengejek sebagai wujud mempertahankan identitas budaya; (2) Resistensi melalui seni, seperti musik, simbol nasional seperti bendera merah putih, bahasa, serta senjata tradisional yang tetap dipertahankan. Dapat disimpulkan Novel *Di Tepi Kali Bekasi* karya Pramoedya Ananta Toer menampilkan resistensi simbolik dan pentingnya perlawanan non-kekerasan untuk merebut kedaulatan bangsa.

Kata Kunci: *Resistensi, Simbolik, Novel*

Abstract

This research aims to describe (1) forms of symbolic resistance in terms of mimicry in the novel *Di Tepi Kali Bekasi* by Pramoedya Ananta Toer, and (2) forms of symbolic resistance in the novel *Di Tepi Kali Bekasi* by Pramoedya Ananta Toer. The method used is a descriptive qualitative approach with data from the novel *Di Tepi Kali Bekasi* by Pramoedya Ananta Toer (second printing, Balai Pustaka, 340 pages). Data was collected using reading and note-taking techniques and analyzed by reduction, presentation and drawing conclusions. The results show that symbolic resistance includes: (1) Mimicry, in the form of imitating the language, clothing, habits, weapons and technology of colonialists to surpass and ridicule as a form of maintaining cultural identity; (2) Resistance through art, such as music, national symbols such as the red and white flag, language, and traditional weapons that are maintained. It can be concluded that the novel *Di Tepi Kali Bekasi* by Pramoedya Ananta Toer displays symbolic resistance and the importance of non-violent resistance to seize national sovereignty.

Keywords: *Resistance, Symbolic, Novel*

PENDAHULUAN

Kolonialisme adalah praktik pemindahan kekuasaan politik ke wilayah lain untuk menguasai sumber daya alam dan manusia secara paksa, sering kali mengabaikan kedaulatan masyarakat setempat. Dalam wacana poskolonialisme, hubungan antara penjajah dan terjajah dianalisis untuk memahami dampak penjajahan dan cara masyarakat terjajah menantang dominasi kolonial melalui representasi dan perlawanan simbolik.

Orientalisme, seperti diungkapkan Said dalam *Yasa*, (2013:253) merupakan pandangan Eropa terhadap Timur yang penuh stereotip dan bias. Representasi muncul sebagai bentuk perlawanan simbolik untuk membongkar narasi orientalis, membangun kembali identitas masyarakat terjajah, dan menegaskan kehadiran mereka dalam sejarah.

Mimikri, menurut Homi K. Bhabha dalam *Elba* (2020:47), adalah tindakan masyarakat jajahan meniru kebiasaan penjajah, namun dengan perbedaan yang dapat melemahkan kekuasaan kolonial. Tindakan ini menunjukkan keraguan dalam hubungan kolonial dan digunakan sebagai strategi menggoyahkan dominasi penjajah sekaligus merebut kembali identitas yang dirampas.

Karya Pramoedya Ananta Toer ini menggambarkan perjuangan rakyat Bekasi selama revolusi tahun 1945. Novel ini mencerminkan bentuk-bentuk perlawanan, baik secara langsung maupun simbolik, terhadap penjajah, menjadikannya relevan untuk penelitian mengenai resistensi simbolik dan fenomena mimikri.

Penelitian sebelumnya mengenai Poskolonialisme yang mengulas tentang Resistensi pernah dilakukan oleh Nudin, Lutfi Saepul. et.al (2021) dengan judul "Analisis Poskolonial

pada Novel Tak Ada Esok karya Mochtar Lubis" kemudian oleh Safitri (2020) dengan judul "Hegemoni Kolonial dan Resistensi Pribumi dalam Novel Kepunan karya Benny Arnas: Kajian Poskolonialisme dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA". Dan selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitiadin (2021) dengan judul "Poskolonial Dalam Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan"

Penelitian ini berupaya menganalisis resistensi simbolik dalam novel *Di Tepi Kali Bekasi*, termasuk mimikri dan bentuk perlawanan lainnya, seperti seni, bahasa daerah, dan simbol nasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang cara masyarakat terjajah melawan dominasi kolonial dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Objek penelitian adalah novel *Di Tepi Kali Bekasi* karya Pramoedya Ananta Toer (340 halaman), diterbitkan oleh Dinas Penerbitan Balai Pustaka-Djakarta. Data yang dianalisis berupa kata, kalimat, atau paragraf yang mengandung elemen resistensi simbolik. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Analisis data melibatkan tiga tahap, (1) Reduksi Data: Menyaring dan merangkum informasi inti. (2) Penyajian Data: Menampilkan data sesuai tema resistensi simbolik. (3) Penarikan Kesimpulan: Melakukan interpretasi berdasarkan teori poskolonial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Resistensi Simbolik Ditinjau Dari Mimikri Dalam Novel *Di Tepi Kali Bekasi* Karya Pramoedya Ananta Toer

Mimikri adalah peniruan etika dan standar Eropa yang tampak universal. Dalam novel *Di Tepi Kali Bekasi*, fenomena mimikri sebagai bentuk perlawanan simbolik terlihat pada bahasa, perilaku, dan cara berpakaian tokoh Soerip serta tokoh lainnya. Mimikri ini bertujuan untuk mengungguli penjajah sekaligus mengejek mereka.

a. Mimikri Pakaian

Data 1:

Pada kutipan di bawah ini menggambarkan mimikri yang dilakukan Soerip dengan menirukan pakaian berupa jaket bangsa Barat. Mimikri Soerip terhadap pakaian bangsa Barat menunjukkan sebuah rasa ingin mengungguli dan terlihat berkelas. Tindakan ini mencerminkan upaya untuk menegaskan identitas dan status sosial di tengah dominasi

kolonial. Berikut data kutipan yang menunjukkan bentuk resistensi simbolik berupa mimikri tersebut:

"Soerip mengembangkan lubang hidungnya. Kemudian letak pakaiannya diperbaiki. Tjelana dril hidjau sudah tua, tetapi terurus baik. Kemedjanja djaket Ustrali dari wol tjoklat. Longgar. Walau keringatnja sebagai banjir tak dilepas-lepas djuga djaket itu. Bukan karena takut turun gagahnja. Tidak, tetapi ia tidak mempunyai kutang dalam, sedang dada dan punggungnja penuh dengan oleh panu jang lebar-lebar, memutih, sebesar kue serabi". (Toer 1957:25-26).

Soerip meniru pakaian Barat, seperti jaket Australia, sebagai simbol status dan gagahnya, meski merasa tidak nyaman. Tindakan ini menunjukkan mimikri yang bersifat mengungguli, sekaligus resistensi simbolik. Dengan mengenakan simbol kekuasaan Barat, Soerip menegaskan bahwa simbol tersebut dapat diakses dan dimanfaatkan oleh pribumi, sebagai bentuk perlawanan halus terhadap dominasi kolonial.

Data 2:

Sersan piket yang memakai sepatu Inggris mencerminkan mimikri untuk mengungguli bangsa Barat, menegaskan bahwa identitas dan gaya hidup lokal dapat bersaing dengan budaya penjajah. Mimikri tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

„Prok-prok-prok...." bunji sepatunja - sepatu inggeris hitam, dari kulit tulen dan tebal pula. (Toer 1957:48).

Sersan menggunakan sepatu Inggris sebagai simbol kekuasaan dan status sosial, menunjukkan mimikri yang bersifat mengungguli. Sepatu kulit berkualitas tinggi, yang melambangkan dominasi penjajah, diadopsi untuk meningkatkan wibawa dan status pribumi. Tindakan ini juga merupakan resistensi simbolik, di mana simbol kekuasaan penjajah diambil alih untuk menunjukkan bahwa dominasi tersebut dapat diakses dan dimanfaatkan oleh yang dijajah.

b. Mimikri Bahasa

Data 3:

Soerip yang berbicara menggunakan bahasa Belanda menggambarkan mimikri sebagai perlawanan simbolik untuk mengejek bangsa penjajah, menunjukkan bahwa bahasa penjajah mudah ditiru sebagai strategi perlawanan. Berikut ini merupakan kutipan mimikri bahasa Belanda yang dilakukan oleh Soerip:

„Dan kamu djangan menghina,sahabat!' pekik Soerip mengatasi suara lawannja. Seperti marah logatja. „Sekarang kamu belum bisa mengumpulkan buktinja.

Tapi.....de tijd zal komen ')... kamu harus mengakui betapa besar djasaku kepada nusa dan bangsa. Kamu nggak tahu?! Djasaku pada Indonesia sudah banjak djuga.” (Toer 1957:30).

Kalimat de tijd zal komen (akan datang waktunya) menunjukkan penguasaan Soerip atas bahasa Belanda sekaligus sindiran halus terhadap kekuasaan penjajah. Dalam konteks poskolonial, mimikri ini mengejek kelemahan penjajah dan menyiratkan kemampuan masyarakat terjajah untuk melawan dan menuntut kemerdekaan.

Data 4:

Soerip menggunakan bahasa Prancis untuk menegaskan penguasaan atas bahasa penjajah, mencerminkan upaya meneguhkan identitas dan statusnya di tengah pengaruh kolonial. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut:

“Tersirap darah Farid melihat perbuatan ini. Berontak hatinja. Marah tak terkirakan. Tetapi bisa disabarkan. Ia mengambil buku sedjarah jang ada di depannja. Di sampul dalam tertulis nama Soerip. Di bawahnja dengan tinta biru tertampak kalimat bahasa Perantjis. Soerip djuga jang menulis. Ia tidak menggerti maksudnja”.(Toer 1957:188).

Bahasa Prancis sebagai simbol kekuasaan kolonial digunakan oleh Soerip untuk menunjukkan mimikri budaya penjajah. Dengan menulis dalam bahasa Prancis, Soerip berusaha mengungguli dengan mengklaim pengetahuan dan status setara penjajah, sekaligus menyisipkan kritik halus terhadap superioritas budaya mereka. Tindakan ini merupakan bentuk resistensi simbolik, di mana peniruan bahasa kolonial menunjukkan bahwa budaya penjajah dapat diakses dan dilemahkan dari dalam.

c. Mimikri Budaya

Data 5:

Mas Darwis menirukan kebiasaan merokok bangsa Barat sebagai bentuk mimikri, dengan tujuan melawan secara simbolik dan mengungguli mereka. Berikut kutipan yang berisi mimikri terhadap kebiasaan bangsa Barat:

“Mas Darwis mengisap rokok. Berkepul-kepul asapnja. Rokok kaung, seketjil batang padi. Tak ada jang meniru perbuatannja. Selepah dimasukkan kantung lagi dan berkata: „Ajo, saja antar. Biar lekas diterima”. (Toer 1957:42)

Merokok, yang awalnya praktik penduduk asli Amerika, menjadi simbol modernitas dan status sosial melalui kolonialisme. Dalam konteks kolonial, merokok mencerminkan mimikri untuk mengungguli budaya Barat, sekaligus sebagai resistensi simbolik yang menunjukkan perlawanan tanpa kekerasan terhadap penjajah.

Data 6:

Mimikri dalam kutipan ini terlihat pada pandangan hidup "Tahan harga" Soerip, yang meniru budaya Barat untuk mencari hormat dan pengakuan, serta menunjukkan usaha untuk mendapatkan status di tengah dominasi kolonial. Bentuk mimikri ini dapat kita lihat pada data kutipan berikut:

"Soerip memang banjak tingkah. Di rumahnja sendiri kerap ia tidak makan karena beras tak ada, uang pun tidak. Tetapi sekarang ia mempunyai filsafat hidup baru. Barangkali supaja dihormati orang lain. Tahan harga! Itulah filsafatnja sekarang. Pikirnja, tahan harga djalannja adalah merendahkan apa sadja - dalam bertjakap, dalam bertindak". (Toer 1957:53).

Soerip mengadopsi ajaran "tahan harga," meniru perilaku penjajah yang menjaga martabat dan status sosial untuk mendapatkan penghormatan. Tindakan ini mencerminkan mimikri budaya Barat dan resistensi simbolik, dengan tujuan mengungguli penjajah melalui perubahan sikap dan cara berpikir.

d. Mimikri Makanan

Data 7:

Mengonsumsi korned, daging kalengan buatan Irlandia, menggambarkan mimikri terhadap makanan Barat sebagai upaya untuk mengungguli bangsa penjajah, dapat dilihat dari kutipan berikut:

„Tidak ada tetapinja, Farid! Saja disini makan banjak, semau-maunja. Korned, salem, mentega, biskuit, tjoklat, susu...tetapi jang disana...". (Toer 1957:71).

Mengonsumsi korned dan makanan Barat lainnya mencerminkan mimikri yang bersifat mengungguli, di mana tokoh meniru kebiasaan penjajah dengan kebanggaan atas akses ke kemewahan yang biasanya dimiliki bangsa Barat. Tindakan ini juga merupakan resistensi simbolik, menunjukkan bahwa simbol kekuasaan penjajah, seperti makanan mewah, dapat dinikmati oleh masyarakat terjajah, sehingga melemahkan dominasi simbolik penjajah.

e. Mimikri Teknologi

Data 8:

Mesin tulis Inggris di kantor pucuk pimpinan menggambarkan peniruan teknologi kolonial sebagai bentuk perlawanan simbolik, dengan tujuan mengungguli dan mengejek penjajah. Seperti yang tergambar dalam kutipan dan penjelasannya:

"Kantor putjuk pimpinan disulahi oleh sebuah lilin, tinggal separo pandjangnja. Sebuah medja berdiri dipodjok kamar sempit itu. Didepannja, melekat pada dinding, sebuah bale dari bambu. Seorang pendjaga tilpun tidur sangat njenjak berselimut sarung merah, kehitam-hitaman dalam sinar jang tak terang itu. Diatas medja dari bentuk perabot Tionghoa - lebar dan pandjang – terletak dua helai kertas putih belum ditulisi ditindih dengan botol tinta berisi; sebuah tilpun putar – penghubung antara Bekasi dan resimen di Tjikampek. Sebuah mesin-tulis medja, sudah tua, keluaran inggeris; hidjau-tua warnanja" (Toer 1957:101-102).

Penggunaan mesin tulis Inggris oleh tokoh mencerminkan mimikri, di mana masyarakat terjajah mengadopsi teknologi penjajah yang melambangkan modernitas dan kekuasaan. Tindakan ini menunjukkan upaya untuk mengungguli penjajah dalam keterampilan teknologi, sekaligus sebagai resistensi simbolik. Dengan menguasai teknologi tersebut, tokoh menunjukkan bahwa simbol kekuasaan penjajah dapat diambil alih dan digunakan untuk kepentingan mereka sendiri, melemahkan dominasi kolonial secara halus.

Bentuk Resistensi Simbolik Ditinjau Dari Seni, Bahasa, Simbol Nasional, Simbol Lisan, Dan Senjata Tradisional Dalam Novel *Di Tepi Kali Bekasi* Karya Pramoedya Ananta Toer

Resistensi simbolik dalam novel *Di Tepi Kali Bekasi* karya Pramoedya Ananta Toer mencerminkan perlawanan masyarakat pribumi terhadap penjajah, dengan mimikri sebagai salah satu bentuknya. Berikut data yang menggambarkan resistensi simbolik tersebut.

a. Resistensi Simbolik Seni

Data 1:

Soerip mengajak temannya menyanyikan lagu "Darah Rakyat" sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dan semangat perjuangan rakyat terjajah. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan berikut:

"He, Farid! Seru Soerip setelah habis djeruknja. Mengapa termenung-menung? Masih ingat barangkali pada hutangmu jang belum terbajar? Mari menjanji sadja'dah. Darah Rajat..." (Toer 1957:35).

Ajakan Soerip untuk menyanyikan lagu "Darah Rakyat" merupakan bentuk resistensi simbolik, menggunakan musik untuk menyampaikan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan dan menyerukan perubahan sosial. Lagu ini menegaskan perjuangan rakyat, solidaritas, dan harapan untuk perubahan sosial, serta menjadi simbol perlawanan terhadap penjajahan. Dengan menyanyikan lagu ini, para tokoh memperkuat identitas dan persatuan dalam

perjuangan, menginspirasi semangat juang, dan membangkitkan kesadaran politik di kalangan rakyat.

Data 2:

Soerip dan teman-temannya menyanyikan lagu "PETA" untuk meningkatkan semangat juang dan solidaritas dalam melawan penjajah. Berikut kutipan yang memuat resistensi simbolik tersebut:

"Ketiganjapun menjanjilah dengan riang-gembira. Sebentar lagu „Darah Rakyat’, kemudian pindah lagu Peta , berbagai-bagai lagu Djepang, lagu mars djaman pendjadjahan Belanda...." (Toer 1957:35-36)

Lagu "PETA" menggambarkan semangat perjuangan dan pengabdian anggota PETA dalam membela tanah air dari penjajahan. Meskipun dibentuk oleh Jepang, PETA memainkan peran penting dalam membangkitkan kesadaran nasional dan semangat juang rakyat Indonesia. Lagu ini dapat dianggap sebagai resistensi simbolik, memotivasi dan menyatukan rakyat untuk berjuang demi kemerdekaan, tanpa perlu aksi fisik. Sebagai simbol perlawanan, "PETA" menginspirasi generasi muda untuk terus berjuang dan mengenang jasa para pahlawan kemerdekaan.

b. Resistensi Bahasa Daerah

Data 3:

Nenek yang bernyanyi dalam bahasa Melayu Bekasi menunjukkan resistensi simbolik dengan mempertahankan bahasa lokal, sebagai perlawanan terhadap upaya kolonial menghapus budaya pribumi. Berikut ini kutipan yang menggambarkan resistensi simbolik yang dilakukan nenek:

"Farid menudju ke utara. jang dilihatnja hanja batu-bata menghitam, runtunan rumah, pohon terbakar, mobil hantjur atau djatuh masuk kedalam selokan dalam. Seorang Nenek-nenek dilihatnja sedang brnjanji-njanji di atas tumpukan batu-bata menggendong batu besar. Sebentar-sebentar batu itu ditjium dengan amat mesranja. Atau ia berdiri dan menjuruk-njuruk mentjari petjahan genteng. Terus menjanji djuga. Ha? Njanjian apa? Farid mendengarkan. Njanjian kampung barangkali, dengan bahasa Melaju Bekasi....

„Sajang-sajang tjutjuu nenek tjuma seorang,

„Bapak djadi Heiho baru pergi ke Birma,

„Aduh tjutjuku udah ora ada ibumu,

"Inggeris-Inlia membakar segala-galanja." (Toer 1957:106-107)

Kutipan ini menggambarkan nenek yang bernyanyi dalam bahasa Melayu Bekasi, sebuah bentuk resistensi simbolik yang mempertahankan identitas dan budaya lokal meskipun di bawah penjajahan. Lagu tersebut menggambarkan kesedihan akibat perang dan penjajahan, dengan lirik yang mengkritik penjajah secara tersirat. Tindakan nenek yang mencium batu bata dan mencari pecahan genteng juga menunjukkan keterikatan emosional dengan tanah dan kehidupan sebelum perang, sebagai simbol penolakan terhadap kehancuran yang dibawa penjajah. Resistensi ini merupakan perlawanan tanpa kekerasan yang bersifat personal namun berdampak.

Data 4:

Syair-syair Sunda yang dinyanyikan tuan rumah adalah bentuk resistensi simbolik, mempertahankan bahasa dan budaya lokal sebagai perlawanan terhadap dominasi luar. Berikut kutipan yang menyatakan tuan rumah menyanyikan sebuah syair Sunda tersebut.

"Ah, barangkali memelihara kesopanan rumah-tangganja sendiri. Apakah salahnja? Itu lagi katanja. Mata-mata musuh banjak dipotong di Bekasi? Ngatjo! Masi tjemburu pada Nanny, gadis Indo? Menjangka mata-mata? Tambah panas hatinja. Ia berteriak keras menjanjikan lagu mars. „Madju Perang". Orang serumah diam. Ia habis menjanji. Tuan-rumah menjanjikan syair-syair Sunda untuk mengatasi suara Farid". (Toer 1957:272).

Menyanyikan syair-syair Sunda di tengah lagu "Maju Perang" oleh Farid adalah bentuk perlawanan halus, mempertahankan identitas budaya lokal dan nilai-nilai tradisional. Tindakan tuan rumah tidak menentang secara fisik, melainkan menggunakan syair Sunda sebagai simbol budaya untuk menjaga keutuhan budaya mereka di tengah semangat perang.

c. Resistensi Simbol Nasional

Data 5:

Bendera merah putih yang berkibar di gedung bioskop adalah perlawanan simbolik, menunjukkan semangat nasionalisme dan identitas bangsa di tengah penjajahan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Tampak di menaranja bendera merah-putih masih berkibar dengan megahnja. Indah tjemerlang ditiup angin. Tersirap darahnja melihat pandangan jang elok itu. Lambang kedjajaan negara dan bangsa Indonesia - mendjulang mengatasi bumi pendjadjan. Dengan kesutjian hati ia berdiri menjentak saluir memberi hormat bendera itu. Setjara

militer. Sudah setengah tahun ia mempertahankannya. Dua empat orang memperhatikan tingkahnya: tidak ambil peduli". (Toer 1957:134).

Pengibaran bendera merah putih di menara adalah bentuk resistensi simbolik, menegaskan identitas dan kedaulatan nasional meskipun di bawah penjajahan. Bendera ini menjadi simbol harapan dan perjuangan kemerdekaan. Farid memberikan hormat militer sebagai penghormatan terhadap simbol kemerdekaan, menunjukkan kesetiaan pada nilai-nilai nasional dan perlawanan terhadap kekuasaan asing.

Data 6:

Sorakan penduduk mendukung tentara di medan perang adalah resistensi simbolik, mengekspresikan dukungan dan perlawanan tanpa aksi fisik langsung, membangkitkan semangat pejuang. Sorakan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Sebagian dari seksi berangkat djalan kaki sambil bernjanji-njanji. Disepandjang djalan disambut dengan teriakan nasional oleh penduduk. Bangga melihat Tentaranja sendiri". (Toer 1957:208)

Teriakan nasional oleh penduduk adalah bentuk resistensi simbolik, menunjukkan dukungan moral terhadap perjuangan melawan penjajah tanpa kekerasan. Teriakan ini mencerminkan semangat nasionalisme, persatuan, dan solidaritas, serta mengekspresikan penolakan terhadap dominasi kolonial dan aspirasi kemerdekaan.

d. Resistensi Simbol Lisan (Cacian)

Data 7:

Tulisan cacian di dinding warung oleh penduduk Cakung adalah perlawanan simbolik, mengekspresikan ketidakpuasan dan penolakan terhadap penjajah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan novel di bawah ini:

"Di pasar Tjakung jang dilihatnja hanjalah bangkai perabot warung sadja. Sebulan jang lalu pasar ini dibongkar oleh musuh. Disalah sebuah dinding warung jang belum habis terbakar tertulis dengan arang tjatjian kepada Inggeris-India dan Belanda kakitangannya". (Toer 1957:210)

Tulisan cacian terhadap Inggris, India, dan Belanda di dinding warung adalah bentuk resistensi simbolik, menyampaikan protes terhadap penjajahan tanpa kekerasan. Meskipun tidak melibatkan aksi fisik, tulisan tersebut mencerminkan penolakan dan perlawanan mental terhadap kekuasaan kolonial, serta memperkuat solidaritas dan identitas nasional.

e. Resistensi Senjata Tradisional

Data 8:

Sajak teman Farid menggambarkan perlawanan simbolik, menekankan keberanian, ketahanan, dan pentingnya mempertahankan warisan budaya dalam perjuangan melawan penjajahan. Berikut kutipan sajak tersebut:

“Ajo, kalau musuh berani datang...kita punja meriam. Hati pradjurit-pradjurit seperti dibakar! Meriam! Farid pun turut bergembira. Ia masih ingat di sebuah sadjak kawannja:

Bambu-runtjing ini keteguhanku,
Pestol ketjil ini pembelaanku
Kerabin pandjang ini penjerangku,
Meriam gunugg ini kemenanganku.

Bambu-runtjing sudah lama ada. Pestol ia punja. Kerabin dari pasukannya tidak kurang dari empat buah. Dan kini datang meriam itu. Lambang kemenangannya! Dengan kerabin dan bambu-runtjing. Tentara kuat mempertahankan batas Staat van Beleg selama hampir setahun”. (Toer 1957:241-242?).

Sajak ini menggambarkan resistensi simbolik dengan menggunakan senjata sederhana seperti bambu runcing, pistol kecil, dan meriam sebagai simbol semangat juang rakyat Indonesia melawan penjajahan. Meskipun secara teknologi kalah, senjata ini melambangkan keberanian, keteguhan, dan tekad dalam perjuangan. Bambu runcing, pistol, dan meriam mencerminkan perlawanan yang bukan hanya bergantung pada kekuatan fisik, tetapi pada semangat dan harapan kemenangan yang terus diperjuangkan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Di Tepi Kali Bekasi* karya Pramoedya Ananta Toer merepresentasikan berbagai bentuk resistensi simbolik, seperti mimikri dan penggunaan simbol budaya, dalam menghadapi dominasi kolonial. Temuan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana sastra dapat menjadi media untuk memahami perlawanan kultural dan sosial. Dengan menggunakan teori poskolonial, penelitian ini menegaskan pentingnya elemen mimikri, budaya, seni, bahasa, simbol nasional dan senjata tradisioanal, dalam menjaga identitas pribumi. Kajian mendatang dapat mengeksplorasi perbandingan resistensi simbolik pada karya sastra lain atau memperluas analisis pada konteks budaya kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Elba, Lativa Savitri. 2020. Analisis Poskolonial Dalam Roman *Petit Pays* Karya Gaël Faye. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta). <http://eprints.uny.ac.id/69538/1/Lativa%20Elba%20-%20Skripsi%20Lengkap.pdf>
- Faizah, Nahla. 2021. Resistensi pribumi terhadap pandangan orientalis kolonial dalam film *bumi manusia* (2019). *Metahumaniora* Vol 11(3) 282-289
- Nudin, Lupi Saepul., Sasongko S. Putro., & Dedi Yusar. 2021. Analisis poskolonial pada novel *tak ada esok* karya Mochtar Lubis. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*. *Journal.unpak*. Volume 27(1).
- Said, Edward W. 2010. *Orientalisme menggugat hegemoni Barat dan Timur sebagai subjek*. Pustaka Pelajar
- Saragih, Desi Karolina. 2022. ANALISIS orientalisme edward w. Said menggugat hemegoni barat dan mendudukan timur sebagai subjek. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo Unpam* 2(2)
- Tazkyatun, Farah. 2019. Representasi mimikri dan hibriditas dalam novel *representasi mimikri dan hibriditas dalam novel ma mang ngun* karya karya sergius sutanto (sebuah kajian poskolonial). (*Jurnal, Universitas Negeri Makassar*). <https://eprints.unm.ac.id/15202/1/JURNAL.pdf>
- Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Di Tepi Kali Bekasi*. Lentera Dipantara. Edisi Revisi, Cetakan Kedua.
- Toer, Pramoedya Ananta. 1957. *Di Tepi Kali Bekasi*. Dinas Penerbitan Balai Pustaka Jakarta. Cetakan kedua.
- Yasa, I Nyoman. 2013. Orientalisme, perbudakan, dan resistensi pribumi terhadap kolonial dalam novel-novel terbitan balai pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol 2(2).